



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KARESIDENAN BESUKI DAN LUMAJANG
TAHUN 2008-2013**

SKRIPSI

Oleh

**Sudrajat Nurdiansyah
NIM 110810101071**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KARESIDENAN BESUKI DAN LUMAJANG
TAHUN 2008-2013**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Sudrajat Nurdiansyah
NIM 110810101071**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sudrajat Nurdiansyah

NIM : 110810101071

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Januari 2016

Yang menyatakan,

Sudrajat Nurdiansyah

NIM 110810101071

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di
Karesidenan Besuki dan Lumajang
Tahun 2008 - 2013
Nama Mahasiswa : Sudrajat Nurdiansyah
NIM : 110810101071
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan / Reguler
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 15 Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P.

NIP. 195504251985031001

Dr. Moh. Adenan, M.M.

NIP. 196610311992031001

Ketua Jurusan

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEMISKINAN DI KARESIDENAN BESUKI DAN LUMAJANG TAHUN
2008-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sudrajat Nurdiansyah

NIM : 110810101071

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

4 Maret 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si
NIP. 196004121987021001 (.....)
2. Sekretaris : Dr. Siswoyo Hari Santosa, M.Si
NIP. 196807151993031001 (.....)
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. NIP 196411081989022001 (.....)

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E, M.Si
NIP. 196306141990021001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT yang lagi maha pengasih lagi maha penyayang kuucapkan rasa syukurku yang begitu dalam atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, serta tidak lupa sholawat serta salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW atas terselesaikannya skripsi ini. Ku persembahkan karya kecil ini kepada :

1. Ibunda Nur'Aini S.Pd dan Ayahanda Eddy Soebandrio yang tercinta yang selalu memberikan doa dan kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Kakakku tersayang Sandy Nurdiansyah yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta keluarga lainnya;
3. Guru-guru mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Jember.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan, karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain) dan berharaplah kepada Tuhanmu (Qs.Al Insyirah: 6-8).

Barang siapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan ke surga
(H.R. Muslim)

Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku (Imanilah Keesaanku dan mintalah kepada-Ku apa saja), niscaya aku akan menjawab (doamu).
(Al mu'min 40: 60)



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
KARESIDENAN BESUKI DAN LUMAJANG
TAHUN 2008-2013**

***THE ANALYSIS FACTOR INFLUENCED POVERTY AT BESUKI AND
LUMAJANG REGION IN 2008-2013***

SKRIPSI

Oleh

**Sudrajat Nurdiansyah
NIM 110810101071**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing I : Drs. Petrus Edi Suswandi M.P
Dosen Pembimbing II : Dr. Moh. Adenan M.M**

RINGKASAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Karesidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013; Sudrajat Nurdiansyah; 110810101071; 2016; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu negara. Menciptakan pembangunan yang berkesinambungan adalah hal penting yang harus dilakukan oleh sebuah negara dengan tujuan untuk menciptakan kondisi bagi masyarakat untuk dapat menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat, umur panjang dan menjalankan kehidupan yang produktif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang mulai dari periode waktu 2008-2013. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan Pengangguran.

Hasil analisis uji t dengan menggunakan data panel dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dengan elastisitas positif yaitu, sebesar 0,0000 dan signifikan terhadap tingkat signifikansi 5% (0,05). maka H_0 ditolak, berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang

pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien regresi sebesar $-0,033775$. Hal ini berarti apabila variabel pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% per tahun maka akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar $0,033775$. Uji t hipotesis dan koefisien pada variabel Upah minimum memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien $-1,01E-05$ tetapi tidak signifikan nilai $0,5800$ (p-value diatas $0,05$) terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti apabila variabel upah minimum meningkat sebesar 1% per tahun maka akan menurunkan jumlah kemiskinan sebesar $1,01E-05$. Uji t hipotesis dan koefisien pada variabel Pengangguran memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien $0,006334$ tetapi tidak signifikan nilai $1,353$ (p-value diatas $0,05$) terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti apabila variabel pengangguran meningkat sebesar 1% per tahun maka akan menaikkan jumlah kemiskinan sebesar $0,006334$.

Oleh: Sudrajat Nurdiansyah
Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Karesidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang mulai dari periode waktu 2008-2013. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang. Upah Minimum memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang. Pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.

Kata kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten

Oleh: Sudrajat Nurdiansyah

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics,
University of Jember

ABSTRACT

This research is “The Analysis Factor Influenced Poverty at Besuki and Lumajang Region in the year of 2008-2013”. The purpose of this research is to analyzed some factors influenced poverty at Besuki and Lumajang Region started from year of 2008 until 2013. This research uses explanatory as the method of observation. The data which is used for this research is secondary data. Those are gained from many sources. Variables which are used in this research are three parts, those are Economic Growth or Increase of Gross Nation, Minimum Wages of the City, and the grade of unemployment. The results of this research shows that: Economic growth has a positive and significant impact on poverty in Besuki and Lumajang region. Minimum wage has negative but insignificant effect on poverty in Besuki and Lumajang region. Unemployment has a positive but insignificant effect on poverty in Besuki and Lumajang region.

Keywords : Economic Growth, Minimum Wages of the City, Poverty, Unemployment.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Karesidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Moh. Adenan, M.M selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan saran yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Siti Komariah, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

6. Kedua orang tuaku tercinta Ibunda Nur'Aini S.Pd dan Ayahanda Eddy Soebandrio serta kakakku Sandy Nurdiansyah yang selalu memberikan doa, nasehat, motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Ayyin Wiranti yang senantiasa memberi semangat, motivasi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Teman-teman IESP 2011, terutama untuk teman-teman dan sahabat terbaik, Dian Adidaya A, Dany Kusuma P, Rofiul Huda, Setyo Tri Y, Fahmi Rahmad D, Desta Febrian P, Teguh Novriyanto, Eka Dewi A, Yohan Dwi, M. Yuli Arifin yang memberikan semangat bantuan, dan kebersamaan selama masa kuliah;
9. Sahabatku Riyan Sandy, Indah Cahyani, M. Wildan Habibi serta Keluarga Kosan Jawa 7 yang memberikan kebersamaan selama masa kuliah di Jember;
10. Semua pihak yang turut berperan serta dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 15 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PEMBIMBING	viii
RINGKASAN	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7

2.1.1 Teori Ekonomi Kesejahteraan (Pareto).....	7
2.1.2 Teori Kemiskinan	11
2.1.3 Teori Pendapatan.....	18
2.1.4 Teori Upah	19
2.1.5 Teori Pengangguran	22
2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi	23
2.1.7 Hubungan Antara variabel independen dengan Variabel dependen.....	31
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	33
2.3 Kerangka Proses Berpikir	39
2.4 Hipotesis.....	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	41
3.1 Rancangan Penelitian	41
3.1.1 Jenis Penelitian.....	41
3.1.2 Sumber dan Jenis Data	41
3.1.3 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.2 Metode Analisis Data.....	42
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel	42
3.2.2 Uji Kesesuaian Model	44
3.3 Uji Hipotesis	45
3.3.1 Uji F	45
3.3.2 Uji t	46
3.3.3 Uji R ²	47
3.4 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.4.1 Uji Multikolinieritas	48
3.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.4.3 Uji Autokorelasi	50

3.4.4 Uji Normalitas	52
3.5 Definisi Variabel Operasional	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Umum	54
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten.....	54
4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	56
4.2 Analisis Data	55
4.2.1 Pengujian Model Data Panel	61
4.2.2 Analisis Regresi Data Panel	61
4.2.3 Uji Hipotesis	64
4.2.4 Uji Asumsi Klasik	68
4.3 Pembahasan	73
4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Besuki dan Lumajang.....	74
4.3.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Besuki dan Lumajang.....	75
4.3.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Besuki dan Lumajang.....	76
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
3.1 Kriteria Pengujian Durbin-Watson	51
4.1 Data Jumlah Kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang	57
4.2 Data Laju Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Besuki dan Lumajang.....	58
4.3 Data Jumlah UMK di Karesidenan Besuki dan Lumajang	59
4.4 Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Kersidenan Besuki dan Lumajang.....	60
4.5 Hasil Uji Redudant Fixed Effects Test.....	61
4.6 Hasil Uji Hausmen Test	61
4.7 Hasil Regresi Data Panel.....	62
4.8 Hasil Uji F.....	65
4.9 Hasil Uji t.....	66
4.10 Hasil Uji R ²	68
4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	69
4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
4.13 Hasil Uji Autokorelasi.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Perangkat Kemiskinan.....	12
2.2 Lingkaran Setan Kemiskinan	17
2.3 Kerangka Proses Berpikir	39
2.4 Hipotesis.....	40
3.1 Keterangan Pengujian Durbin-Watson	51
4.1 Hasil Uji Durbin-Watson	72
4.2 Hasil Uji Normalitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Kemiskinan (KM), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Upah Minimum (UM), dan Pengangguran (PG) di Karesidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013.....	84
2. Hasil Uji Model	85
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	88

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznetz dalam Todaro, 2004). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan keanikan output perkapita di mana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Aditya, 2010).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dari segi jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan akan berkembang. Selain itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat sebagai perkembangan penduduk dan pengalaman kerja serta pendidikan terampil yang memiliki (Sukirno,2008:9).

Pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu negara. Menciptakan pembangunan yang berkesinambungan adalah hal penting yang harus dilakukan oleh sebuah negara dengan tujuan untuk menciptakan kondisi bagi masyarakat untuk dapat menikmati lingkungan yang menunjang bagi hidup sehat,

umur panjang dan menjalankan kehidupan yang produktif. Pembangunan Sumber Daya Manusia mencakup peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kapasitas dasar menurut Todaro (2003) yang sekaligus merupakan tiga nilai pokok keberhasilan pembangunan ekonomi adalah kecukupan (*sustenance*), jati diri (*selfsteem*), serta kebebasan (*freedom*). Kecukupan dalam hal ini merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan keamanan.

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan terhadap masalah kemiskinan. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi kedua masalah tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suharjo, 1997). Pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam mengukur perkembangan perekonomian di negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, fokus permasalahan bukan hanya pada masalah perkembangan pendapatan secara riil, tetapi juga pada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya usaha merombak pada sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah pemerataan pendapatan. Dalam pembangunan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita terus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita (Sukirno, 2008:423).

Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat dan pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk

Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, 2008).

Tujuan selanjutnya dari adanya pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan tujuan dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan dan direncanakan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Keberhasilan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan keberhasilan utama dalam instrumen pembangunan.

Upaya untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks tentang kesejahteraan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan lokasi lingkungan.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan

minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Seseorang masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. (BPS, 2007)

Perkembangan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2008-2013, secara absolut menurun sebanyak 1.880,04 ribu jiwa, dengan jumlah penduduk miskin tahun 2013 (Maret) 4.771 ribu jiwa. Seperti halnya dengan kondisi tingkat kemiskinan dari tahun 2008-2013 mengalami penurunan dan hingga akhir tahun 2013 persentase penduduk miskin mencapai 12,55 persen menurun dari tahun sebelumnya, namun kondisi kemiskinan Provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi jika dibandingkan terhadap rata-rata kemiskinan nasional (11,37%).

Penyebaran penduduk miskin terbesar tahun 2011 terdapat di Kabupaten Jember yaitu sebanyak 292,10 ribu jiwa dan Malang sebanyak 287,40 ribu jiwa, dan terendah di Kota Mojokerto sebesar 8,30 ribu jiwa. Penurunan angka kemiskinan dilakukan dalam program pengentasan kemiskinan baik yang bersifat pusat atau kedaerahan. Adapun program pusat antara lain PNPM perkotaan maupun pedesaan, program keluarga harapan, perbantuan permodalan. Sementara itu program kemiskinan yang bersifat kedaerahan misalnya Jalan Lain Menuju Kesejahteraan Rakyat (Jalin Kesra). Disamping itu berbagai inovasi yang dilakukan daerah otonom untuk mengentaskan kemiskinan misalkan pembangunan jalan poros desa (misal Kabupaten Lumajang).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap Kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang?
2. Apakah Upah Minimum Kabupaten (UMK) secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang?
3. Apakah Pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) secara parsial terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengukuran tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat secara individu.
2. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perumusan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan masalah kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemiskinan.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ekonomi Kesejahteraan (Pareto)

Ekonomi Italia, Vilfredo Pareto, telah menspesifikasikan suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumberdaya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi pareto (*Pareto Condition*). Kondisi pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut tidak akan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Kondisi Pareto juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi dimana sebagian atau semua pihak individu tidak mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela.

Ilmu ekonomi kesejahteraan adalah salah satu cabang ekonomi yang normatif. Bidang bahasan dari ekonomi kesejahteraan berkaitan dengan pertanyaan apa yang buruk dan apa yang baik. Bidang kajian tersebut sangat berbeda dengan bidang kajian cabang ilmu ekonomi positif. Seperti ilmu ekonomi tenaga kerja, sejarah perekonomian, perdagangan internasional, moneter serta ekonomi makro. Setiap ilmu ekonomi positif mencoba menjelaskan berbagai fenomena empirik. Ilmu ekonomi kesejahteraan memulihkan hubungan antara pasar yang kompetitif dan optimalitas. Sehingga pasar kompetitif menjadi sempurna. Sisi praktis dari ilmu ekonomi kesejahteraan memulihkan kesenjangan antara pasar privat yang sempurna dengan realitas adanya eksternalitas dan barang publik (Feldman: 2000).

A. Pendekatan Ekonomi Kesejahteraan Konvensional

Pada Teori ekonomi kesejahteraan ada dua pendekatan yang dapat diambil, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-klasik telah dikembangkan oleh Pigou, Bentham,

Sidgwich, Edgeworth, dan Marshall. Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*). Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu.

Kebanyakan ahli ekonomi menggunakan efisiensi Pareto, sebagai tujuan efisiensi mereka. Menurut ukuran ini dari kesejahteraan sosial, suatu situasi adalah optimal hanya jika tidak ada individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kondisi ideal ini hanya dapat dicapai jika empat kriteria dipenuhi. Rata-rata marginal substitusi dalam konsumsi harus identik untuk semua konsumen (tidak ada konsumen dapat dibuat lebih baik tanpa membuat konsumen yang lain lebih buruk). Rata-rata transformasi di dalam produksi harus identik untuk semua produk (adalah mustahil meningkatkan produksi setiap barang baik tanpa mengurangi produksi dari barang-barang yang lain). Biaya sumber daya marginal harus sama dengan produk pendapatan marginal untuk semua proses produksi (produk fisik marginal dari suatu faktor harus sama dengan semua perusahaan yang memproduksi suatu barang). Rata-rata marginal substitusi konsumsi harus sama dengan rata-rata marginal transformasi dalam produksi (proses produksi harus sesuai dengan keinginan konsumen).

B. Ukuran Kesejahteraan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan,

kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (www.menkokesra.go.id).

Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia), *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup), *Basic Needs* (Kebutuhan Dasar), dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dari sisi konsumsi maka kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu.

Ukuran tingkat kesejahteraan manusia selalu mengalami perubahan. Pada 1950-an, sejahtera diukur dari aspek fisik, seperti gizi, tinggi dan berat badan, harapan hidup, serta income. Pada 1980-an, ada perubahan di mana sejahtera diukur dari income, tenaga kerja, dan hak-hak sipil. Pada 1990-an, Mahbub Ul-Haq, sarjana keturunan Pakistan, merumuskan ukuran kesejahteraan dengan yang disebut *Human Development Index* (HDI). Dengan HDI, kesejahteraan tidak lagi ditekankan pada aspek kualitas ekonomi-material saja, tetapi juga pada aspek kualitas sosial suatu masyarakat.

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitanya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah. (Thomas, 2005:15)

C. Kriteria Pareto

Kriteria yang paling banyak digunakan dalam menilai ekonomi kesejahteraan adalah *pareto criteria* yang dikemukakan oleh ekonom berkebangsaan Italia bernama Vilfredo Pareto. Kriteria ini menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan (*eg. Intervention*) dikatakan baik atau layak jika dengan perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam *pareto criteria* adalah *pareto improvement* dan *pareto efficient*. Kedua hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu kebijakan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan *pareto improvement* adalah jika keputusan perubahan masih dimungkinkan menghasilkan minimal satu pihak yang *better off* tanpa membuat pihak lain *worse off*. *Pareto efficient* adalah sebuah kondisi di mana tidak dimungkinkan lagi adanya perubahan yang dapat mengakibatkan pihak yang diuntungkan (*bettering off*) tanpa menyebabkan pihak lain dirugikan (*worsening off*).

D. Tingkatan Kesejahteraan Menurut Teori Pareto

Dalam teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan, yaitu pertama *pareto optimal*. Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua, *pareto non optimal*. Dalam kondisi pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, *pareto superior*. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain.

Menurut teori pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan. Kelemahan dari konsep Pareto Optimal adalah tidak dapat

digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang mendasar dari distribusi dan redistribusi. Ekonomi kesejahteraan konvensional pada saat mempunyai masalah dalam alokasi dan mencoba memecahkan masalah alokasi tersebut berdasarkan pada pertimbangan nilai yang berubah-ubah dari alokasi tersebut. Pertimbangan nilai yang berubah-ubah tersebut berlaku pada fungsi kesejahteraan konvensional. Pengertian ini bukan dasar yang kokoh dari ilmu ekonomi kesejahteraan (Chowdhury, 1999).

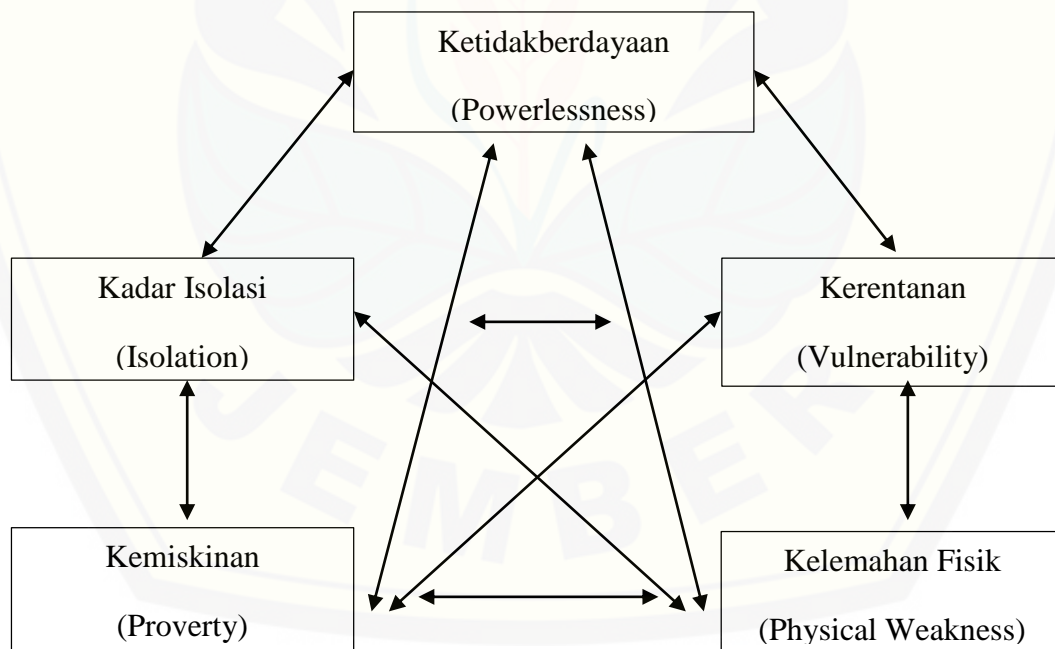
2.1.2 Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Dalam pengertian lainnya, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi serba kekurangan. Karakter kemiskinan meliputi ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pangan, perumahan, dan pakaian, tingkat pendapatan rendah, pendidikan dan keahlian rendah. (BPS, 2011)

Inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Bila dijelaskan secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur: kemiskinan itu sendiri (*poverty*), kelemahan fisik (*physical weakness*), ketertinggalan atau kadar isolasi (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*), atau ketidakberdayaan (*powerlessness*). Kelima unsur ini seringkali saling berkaitan satu dengan sehingga merupakan kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin. Dari kelima unsur tersebut, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapatkan perhatian yang utama. Kerentanan menurut Chambers adalah seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya situasi rentan berupa bencana alam, kegagalan panen, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal dan situasi-situasi lainnya.

Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini. (Chambers, 1987)

Kerentanan ini sering menimbulkan *proverty rockets* atau roda penggerak kemiskinan, yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asset produksinya sehingga mereka semakin rentan dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus dimana perangkat desa dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya ditujukan untuk keluarga miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin di kesempatan yang lain mungkin ditunjukkan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan seseorang yang memiliki kekuasaan. Ketidakberdayaan ini sering pula mengakibatkan terjadinya bantuan terhadap keluarga miskin kepada kelas di atasnya yang seharusnya tidak memperoleh subsidi.



Gambar 2.1 Perangkap Kemiskinan

Sumber : (Chambers,1987)

A. Kriteria Kemiskinan

Tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan (Suryawati, 2005).

Daerah pedesaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah perkotaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Bank Dunia mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1 per hari masuk dalam kategori miskin (Suryawati, 2005).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengukur kemiskinan berdasarkan dua kriteria (Suryawati, 2005), yaitu:

- a) Kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan

dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke puskesmas bila sakit.

- b) Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telor/ikan, membeli pakain satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 meter per segi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

14 kriteria yang dipergunakan untuk menentukan keluarga atau rumah tangga dikategorikan miskin adalah: (BPS, 2011)

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
7. Bahan bakar memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan

13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

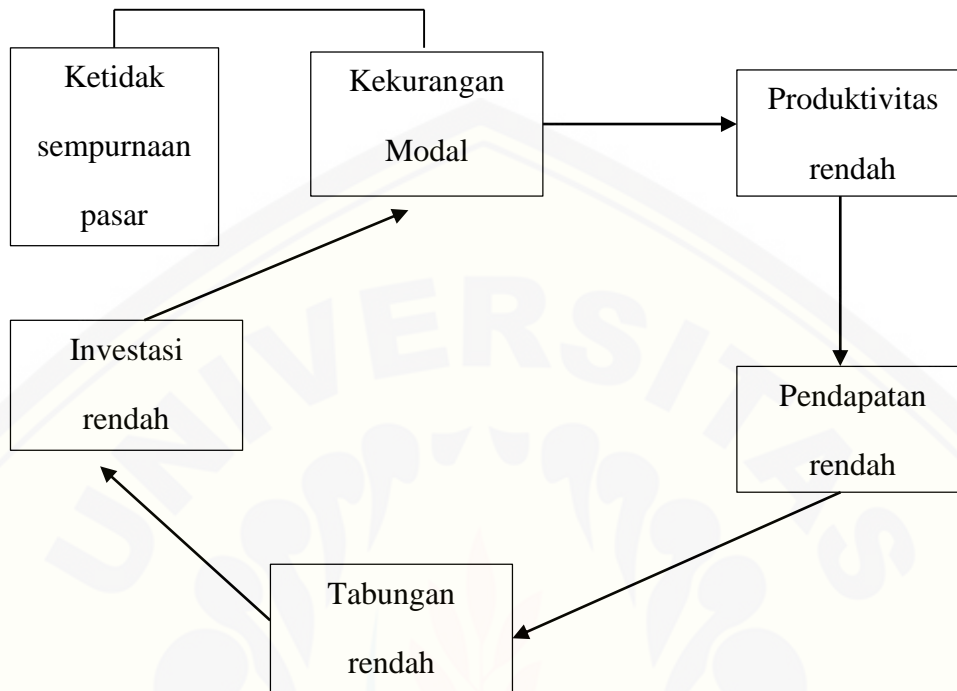
B. Penyebab Kemiskinan

Sumber penyebab kemiskinan, (Nasikun 2005) yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi colonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika dimusim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.

- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas dua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya factor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploatif intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong seperti rentenir.
- i. *Internal political fragmentation and civil stratife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *Interbational processe*, bekerjanya system internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara miskin.

Sharp, et al (1996) dalam Mudrajad Kuncoro (1997) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious circle of poverty).



Gambar 2.2 Lingkaran Setan Kemiskinan (The Vicious Circle of Proverty)

Sumber : (Kuncoro, 2000)

Teori di atas ditemukan oleh Ragnar Nurkse (1953), yang mengatakan: “*a poor country is poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Kuncoro, 2000)

2.1.3 Teori Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. (Samuelson, 1997)

Pendapatan terbagi dua macam, yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan disposable. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan (Lipsey, 1991). Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. (Gilarso, 1998). Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam (6) kategori, yaitu:

1. upah/gaji yang merupakan balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar),
2. laba usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani /tukang/pedagang dan sebagainya,
3. laba perusahaan (perseroan) atau laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum,
4. sewa atas jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama,

5. penghasilan campuran yaitu penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti ; petani, tukang, warung, pengusaha kecil, dan sebagainya
6. disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan, serta bunga atau balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan tersebut adalah sebagai berikut (Sukirno, 2004):

1. Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapat disposibel, yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang disebut pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu: nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). (Milton Friedman, 1956). Pendapatan permanen dapat diartikan:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misal upah, gaji.
2. Pendapatan yang diperoleh dari hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

2.1.4 Teori Upah Minimum

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja (Kaufman

2000 Achmad Khabhibi, 2010: 49). Teori dari George J. Stigler (1946), bahwa efek dari adanya upah minimum terhadap lapangan kerja secara keseluruhan merugikan, sehingga ada korelasi antara upah minimum dengan ketenagakerjaan adalah negatif. Semakin tinggi upah minimum, semakin besar jumlah pekerja yang dibuang.

Upah ialah suatu penerimaan sebagai suatu kerja berfungsi sebagai suatu jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produktifitas yang dinyatakan dalam nilai atau bentuk yang ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang-Undang dan peraturan yang dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan penerima kerja. Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. (UU Tenaga Kerja no 13, 2003)

Gaji dan Upah merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan yang mempunyai jenjang jabatan seperti manajer (Mulyadi, 2001, 377). Penggajian dapat diartikan sebagai proses pembayaran upah kepada seseorang atau individu untuk pengganti hasil kerja atau jasa yang telah dilakukan. Sering sekali gaji dan upah dianggap mempunyai pengertian yang sama oleh kebanyakan masyarakat. Anggapan ini terjadi mungkin disebabkan karena gaji dan upah sama-sama merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawannya. Pada kenyataannya kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan. Perusahaan manufaktur, pembayaran kepada karyawan biasanya dibagi menjadi 2 golongan yaitu gaji dan upah. Gaji umumnya merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan yang mempunyai jenjang jabatan manajer, sedangkan upah umumnya merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana (buruh). Umumnya gaji dibayarkan secara tetap perbulan,

sedangkan upah dibayar berdasarkan hari kerja, jam kerja, atau jumlah satuan produk yang dihasilkan oleh karyawan.

Gaji (*salary*) biasanya dikatakan upah (*wages*) yang dibayarkan kepada pimpinan, pengawas, dan tata usaha pegawai kantor atau manajer lainnya. Gaji umumnya tingkatnya lebih tinggi dari pada pembayaran kepada pekerja upahan. Upah adalah pembayaran kepada karyawan atau pekerja yang dibayar menurut lamanya jam kerja dan diberikan kepada mereka yang biasanya tidak mempunyai jaminan untuk dipekerjakan secara terus-menerus. (Purwono, 2003, 2).

Dari definisi Gaji dan upah di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaji merupakan pengganti jasa bagi tenaga-tenaga kerja dengan tugas yang sifatnya lebih konstan. Ditetapkan melalui perhitungan masa yang lebih panjang misalnya bulanan, triwulan atau tahunan. Sedangkan upah adalah pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan berdasarkan jumlah pekerjaan yang telah diselesaikan misalnya jumlah unit produksi.

Ada lima faktor utama yang diperhitungkan pemerintah dalam menetapkan tingkat upah, (Tjiptoherijanto, 1999) :

1. Kebutuhan Hidup Minimum (KHM).
2. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau tingkat inflasi.
3. Perluasan Kesempatan Kerja.
4. Upah pada umumnya yang berlaku secara regional.
5. Tingkat perkembangan perekonomian (PDRB) daerah setempat.

Kelima faktor tersebut, ada tiga faktor yang termasuk dalam indikator makro ekonomi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), perluasan kesempatan kerja, tingkat perkembangan perekonomian (PDRB) daerah setempat. Sementara itu dua faktor lainnya yaitu upah regional dan kebutuhan hidup minimum termasuk dalam indikator mikro ekonomi.

2.1.5 Teori Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sukirno, 2008:330):

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini adalah suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud disektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor. Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Dibanyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayanan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga

petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif diantara waktu sesudah memanen dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah menganggur

Migrasi dari desa ke kota di negara berkembang sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (underemployed).

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Malthus

Gagasannya Thomas Robert Malthus terdapat pada buku berjudul "The Progress of Wealth" dari bukunya *Principle of Political Economy* pada tahun 1820. Malthus tidak menganggap proses pertumbuhan ekonomi berjalan dengan sendirinya,

melainkan memerlukan usaha yang konsisten dari masyarakat. Dalam kaitan Antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, Malthus lebih realistis dalam menganalisa. Menurut Malthus pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya proses pembangunan ekonomi, sehingga diasumsikan bahwa pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Artinya a“jika penambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding”. Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga akan meningkat. Tentunya dengan kondisi yang demikian akan mendorong pertumbuhan penduduk, akan tetapi pertumbuhan penduduk saja tidak dapat meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan apabila pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan permintaan efektif (*effective demand*). Malthus menganggap peranan produksi dan distribusi sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan apabila kedua faktor tersebut dapat dikombinasikan pada proporsi yang tepat, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi apabila kedua faktor tersebut dijalankan secara terpisah atau dikombinasikan dalam proporsi yang tidak tepat, maka akan diperlukan waktu yang cukup lama untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kesimpulan dari teori yang dikemukakan oleh Malthus sebab utama keterbelakangan yaitu rendahnya tingkat konsumsi maupun kurangnya permintaan efektif. Untuk melakukan suatu pembangunan, haruslah memaksimalkan produksi di sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini memerlukan kemajuan teknologi, pendistribusian kesejahteraan dan tanah secara adil, perluasan perdagangan internal dan eksternal, peningkatan konsumsi tidak produktif dan peningkatan kesempatan kerja melalui rencana pekerjaan umum. Selain faktor ekonomi, terdapat faktor non ekonomi seperti pendidikan, standar moral, kebiasaan bekerja keras, administrasi yang baik dan hukum yang efisien yang dapat membantu meningkatkan di dua sector

tersebut. Dapat dikatakan bahwa dua faktor yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dengan melibatkan dua faktor yaitu ekonomi dan non ekonomi secara seimbang dan berkesinambungan akan memiliki dampak yang baik dalam mengatasi masalah kemiskinan. Kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena berbagai faktor yang dibutuhkan dalam hal peningkatan kesejahteraan telah terpenuhi, misalnya pendistribusian kesejahteraan dan tanah secara adil, peningkatan kesempatan kerja melalui rencana pekerjaan umum maupun faktor lain seperti pendidikan, standar moral, kebiasaan bekerja keras dan administrasi dan hukum yang baik dan efektif.

Pertumbuhan ekonomi yang juga dapat diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999). Kuncoro 2000 menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB (produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB.

B. Teori pertumbuhan ekonomi, antara lain (Syam, 2014: 7):

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Dalam teori pertumbuhan klasik terdapat kekurangan penduduk dan produksi marjinal lebih tinggi daripada pendapatan per kapita maka, penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Tetapi, apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marjinal mengalami penurunan yang nantinya akan menyebabkan lambatnya pertumbuhan terjadi pada pendapatan nasional dan pendapatan per kapita.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Solow merupakan salah satu tokoh neo klasik yang mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi. Beberapa asumsi penting dalam memahami model Solow:

1. Tingkat teknologi dianggap konstan.
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan.
3. Tidak ada perdagangan luar negeri aliran masuk barang.
4. Tidak ada sektor pemerintah.
5. Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) dianggap konstan.

3. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori yang dikembangkan oleh Roemr merupakan perkembangan mutakhir teori pertumbuhan klasik-neo klasik. Roemr menyebutkan bahwa teknologi bersifat endogen. Hal ini karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi tetap sehingga mengakibatkan terjadinya *The Law of Deminishing Return*. Dalam jangka panjang yang lebih serius dari memperlakukan teknologi sebagai faktor eksogen dan konstan adalah perekonomian yang lebih dulu maju akan terkejar oleh perekonomian yang lebih terbelakang dengan asumsi bahwa tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat tabungan dan akses terhadap teknologi sama.

Teknologi merupakan barang publik artinya teknologi dapat dimiliki dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat walaupun bukan si penemu teknologi tersebut dan tanpa mengeluarkan biaya riset atau penelitian, sehingga dalam hal ini teknologi disebut sebagai faktor endogen.

4. Teori Schumpeter

Schumpeter menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan *entrepreneurship*. Schumpeter berpendapat bahwa kalangan pengusaha memiliki kemampuan dan keberanian dalam menciptakan dan mengaplikasikan inovasi-inovasi baru baik dalam masalah produksi, penyusunan teknik tahap produksi maupun sistem manajemennya.

Schumpeter berpandangan kemajuan perekonomian disebabkan diberikannya kebebasan untuk para *entrepreneur*. Kebebasan yang diberikan kepada *entrepreneur* nantinya akan menimbulkan monopoli pasar dan akan memunculkan masalah non ekonomi, sehingga dapat menghancurkan sistem kapitalis.

5. Teori W.W Rostow

Menurut W.W Rostow, pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi modern merupakan suatu proses yang berdimensi banyak. Analisis Rostow ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercipta sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental bukan saja dalam corak kegiatan ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara. Dalam bukunya “*The Stage of Economic*” (1960), Rostow mengungkapkan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap antara lain; tahap masyarakat tradisional, tahap pelepasan dasar untuk tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap gerak menuju kematangan dan tahap era konsumsi tinggi.

6. Teori Bauer

Profesor Bauer menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas, kapasitas dan kecakapan, sikap, adat istiadat, nilai, tujuan dan motivasi, serta struktur politik dan kelembagaan. Profesor Bauer membagi pertumbuhan ekonomi menjadi dua faktor yaitu ekonomi dan non ekonomi.

1. Faktor Ekonomi

- a. Sumber alam atau tanah merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian. Tersedianya sumber alam yang melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak dapat membangun dengan cepat.
- b. Akumulasi modal, faktor ekonomi penting kedua dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Modal berarti penyediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal.
- c. Organisasi, salah satu bagian penting dalam proses pertumbuhan karena organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi komponen modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil risiko diantara ketidakpastian. Wiraswasta bukanlah manusia dengan kemampuan biasa melainkan wiraswastawan memiliki kemampuan khusus dibandingkan dengan manusia lainnya. Menurut Schumpeter, seorang wiraswasta tidak perlu seorang kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).
- d. Kemajuan teknologi, perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan

atau hasil dari penelitian baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan pada produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain.

2. Faktor Non Ekonomi

- a. Sosial, sosial dan budaya dianggap mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pendidikan dan kebudayaan Barat membawa ke arah penalaran dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat kembara yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan kelas pedagang baru.
- b. Manusia, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata menekan pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekan pada efisiensi mereka. Menurut Kuznet, penduduk Eropa meningkat 433% antara 1750-1950 sedang penduduk dunia selebihnya meningkat 200% dalam periode itu. Walaupun penduduk meningkat lima kali lipat, *Gross National Product* (GNP) per kapita negara-negara Eropa dan negara kaya baru itu naik sebanyak sepuluh kali lipat. Peningkatan GNP per kapita yang begitu hebat rupanya berkaitan erat dengan faktor manusia sebagaimana terlihat dalam efisiensi atau produktivitas yang melonjak di kalangan tenaga buruh. Inilah yang oleh para ahli ekonomi modern disebut pembentukan modal insani, yaitu “proses peningkatan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seluruh penduduk negara yang bersangkutan.” Proses ini mencakup kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial pada umumnya. Penggunaan secara tepat sumber daya manusia untuk pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara berikut.
Pertama, adanya pengendalian atas perkembangan penduduk. Sumber daya manusia dapat dimanfaatkan dengan baik apabila jumlah penduduk dapat dikendalikan dan diturunkan. *Kedua*, adanya perubahan dalam pandangan tenaga buruh. Perilaku sosial dari tenaga buruh merupakan hal

yang penting di dalam proses pembangunan ekonomi. Jadi, persyaratan yang paling penting dari laju pertumbuhan ialah manusia. Manusia yang bersedia menyambut baik tantangan perubahan ekonomi dan menerima kesempatan yang ada di dalamnya. Manusia diatas segalanya, yang berdedikasi terhadap pembangunan ekonomi negerinya, kejujuran, kewibawaan, pengetahuan dan prestasi kerja.

- c. Politik dan administratif membantu dalam pertumbuhan ekonomi modern. Pertumbuhan ekonomi Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Jepang dan Perancis merupakan hasil dari stabilitas politik dan administrasi mereka yang kokoh sejak abad ke-19. Kecuali Amerika Serikat, negara tersebut terlibat langsung di dalam perang dunia dan hancur berantakan namun, mereka tetap bergerak maju berdasarkan kekuatan politik dan tradisi administrasi mereka. Pada pihak lain, Italia belum berhasil tumbuh lantaran keadaan politik yang tidak stabil dan administrasi yang lemah serta korup. Profesor Lewis dengan tepat melihat “tindakan pemerintah memainkan peranan penting di dalam merangsang atau mendorong kegiatan ekonomi.”

Sumber Daya Manusia (SDM) dari suatu bangsa merupakan faktor paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan ekonomi dari bangsa yang bersangkutan. (Mirza, 2012: 5)

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam 3 komponen utama, antara lain (Todaro, 2000:137):

1. *Akumulasi* modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal manusia atau sumberdaya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk yang selanjutnya akan menambah jumlah angkatan kerja.

3. *Kemajuan* teknologi yang dalam pengertian sederhananya terjadi karena ditemukannya cara-cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani suatu pekerjaan.

Selanjutnya, konsep modal manusia menjadi penting sejalan dengan perkembangan pemikiran, bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan stok modal fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja serta pemanfaatan kemajuan teknologi. Dalam konsep pertumbuhan modern, faktor teknologi dalam arti luas yang dianggap konstan dan ditentukan secara eksogenus oleh aliran pemikiran pertumbuhan tradisional, dianggap kurang tepat. Faktor teknologi adalah dinamis dan ditentukan oleh sumber daya manusia atau mutu modal manusia. Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja perkembangan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi perkembangan ekonomi (Brata dalam Patta, 2012: 39).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. (Jhingan, 2003)

2.1.7 Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

A. Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan adalah apabila pertumbuhan ekonomi baik maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan

meningkat, selain itu dari peningkatan pendapatan yang terjadi masyarakat akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai meningkat, apabila pendapatan masyarakat dan pengangguran berkurang otomatis tindak kriminal akan berkurang dan semakin membaik, aksi demonstrasi akibat ketidakpuasan akan kebijakan yang ada akan menurun, apabila mereka menikmati hasil yang mereka kerjakan bisa sebanding dengan penghasilan yang mereka terima kesejahteraan masyarakat akan tercapai.

B. Upah Minimum

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan.

Besarnya upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah terkadang membuat perusahaan tidak mampu membayarkan upah kepada tenaga kerjanya. Hal ini dikarenakan modal perusahaan yang digunakan dalam membayarkan upah relatif lebih kecil daripada biaya yang harus dibayarkan dalam pembayaran upah pada tenaga kerja. Ketidakmampuan perusahaan dalam pembayaran upah ini akan menyebabkan penurunan terhadap tingkat permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja yang menurun ini bertujuan untuk mengurangi biaya produksi dalam bentuk pembayaran upah kepada tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja yang relatif lebih kecil dari penawaran tenaga kerja ini akan menyebabkan pengangguran atau masyarakat mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang

dikarenakan terbatasnya pendapatan. Selanjutnya hal tersebut menurunkan kesejahteraan masyarakat dan akan menyebabkan meningkatnya kemiskinan.

C. Pengangguran

Terdapat hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat akan mencapai titik maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Terjadinya pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat yang selanjutnya akan dapat mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat dan akan berakhir pada kemiskinan (Sukirno, 2008:14)

Pengangguran yang semakin tinggi menimbulkan efek yang buruk pada pemerataan distribusi pendapatan. Pekerja yang menganggur tidak akan dapat memperoleh pendapatan. Maka, semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan. Ditinjau dari segi mikro, apabila kebanyakan anggota dalam suatu rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan, berbagai masalah akan timbul. Pertama, keluarga tersebut mempunyai kemampuan yang terbatas untuk melakukan perbelanjaan. Kedua, pengangguran mengurangi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan. (Sukirno, 2008:331)

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dhita Putri Yuwianti (2012), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Lumajang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian *explanatory reseach*, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pola hubungan Antara dua variable atau lebih, jika perlu bias

digunakan untuk mengetahui sifat hubungan tersebut. Pengolahan data atau analisis data menggunakan analisis data regresi linear berganda dengan melakukan uji t, uji f, dan R^2 (Koefisien Determinasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) diperoleh hasil yang berbeda, yaitu PDRB, UMK, dan Pendidikan yang digunakan dari angka melek huruf mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Lumajang. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Lumajang.

Adit Agus Prastyo (2010) yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (studi kasus 35 kota Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2003-2007)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun 2003 hingga tahun 2007. Pada penelitian ini adalah 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, dengan variabel meliputi tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan pengangguran. Metode yang digunakan adalah metode analisis panel data (pooled data), yang bertujuan untuk mengkombinasikan antara deret waktu (time-series data) dan deret kerat lintang (cross-section data). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan regresi panel data dengan penggunaan variabel dummy. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang ada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Sampelnya adalah penduduk di wilayah garis kemiskinan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat miskin. Oleh karenanya perkembangan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Ach Samsul Rizal (2013), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian *explanatory reseach*, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pola hubungan Antara dua variable atau lebih, jika perlu bias digunakan untuk mengetahui sifat hubungan tersebut. Pengolahan data atau analisis data menggunakan analisis data regresi linear berganda dengan melakukan uji t, uji f, dan R^2 (Koefisien Determinasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) diperoleh hasil yaitu PDRB, Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Jember.

Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013). Berdasarkan penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Analisis data menggunakan teknik Ordinary Least Squqre (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Indra Wiguna dalam jurnal yang berjudul “Analisis pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel PDRB, pendidikan (melek huruf) dan pengangguran terhadap kemiskinan menurut kota dan kabupaten di Jawa Tengah. Berdasarkan analisis data, variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pendidikan (melek huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Kenaikan tingkat pengangguran

terbuka sebanyak 1 tidak menurunkan kemiskinan akan tetapi dari hasil penelitian ini justru menaikkan kemiskinan sebesar 16,12.

Fahmi Rahmad Dani (2015), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian *explanatory reseach*, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pola hubungan Antara dua variable atau lebih, jika perlu bias digunakan untuk mengetahui sifat hubungan tersebut. Pengolahan data atau analisis data menggunakan analisis data regresi linear berganda dengan melakukan uji t, uji f, dan R^2 (Koefisien Determinasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) diperoleh hasil yang berbeda, yaitu PDRB, UMK, Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

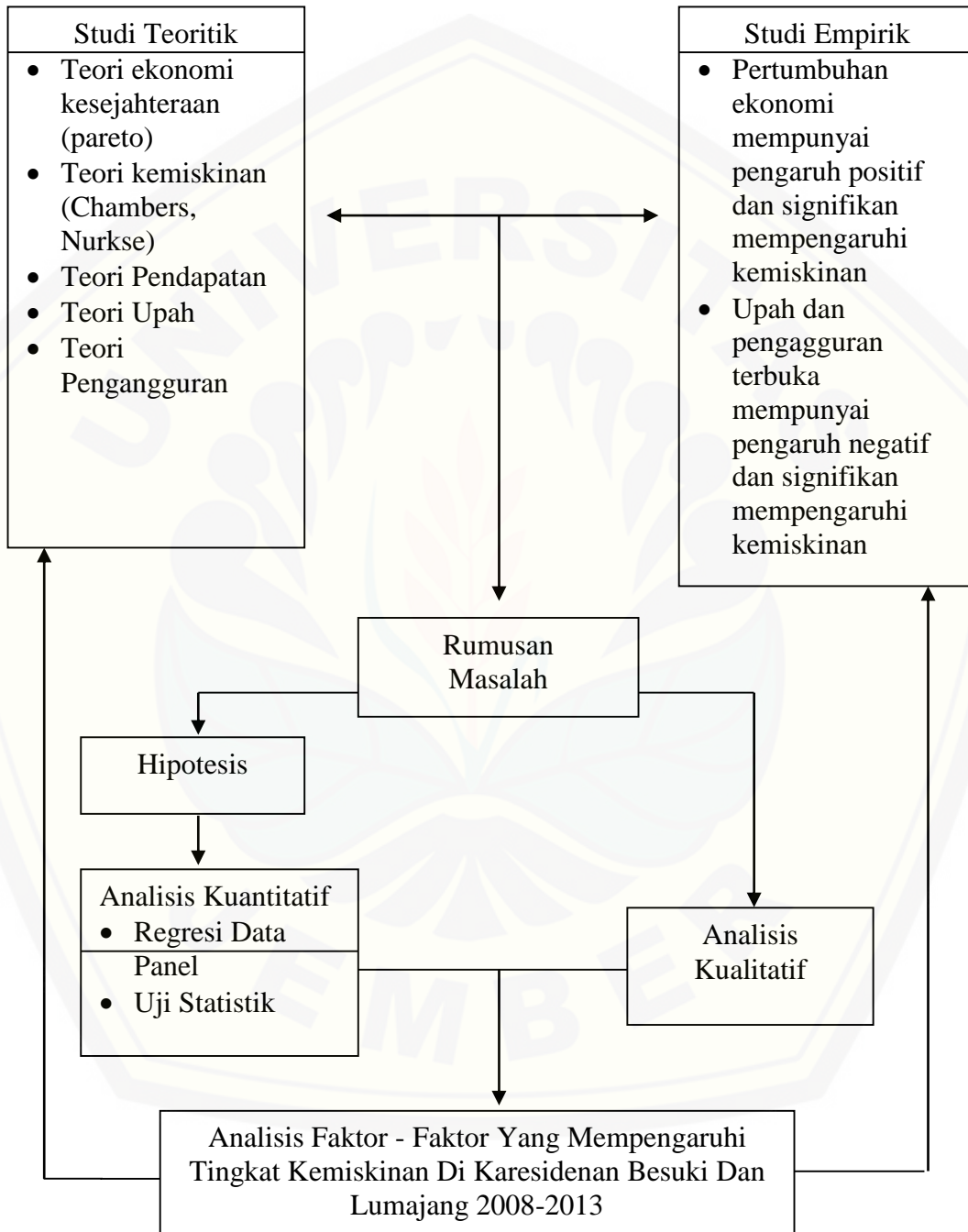
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

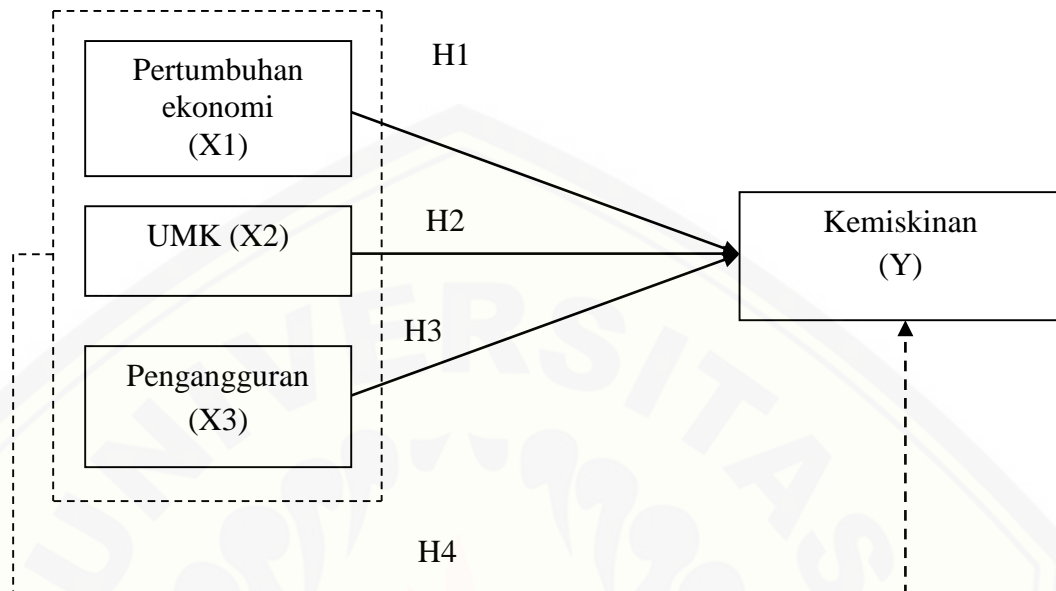
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Dhita Putri Yuwianti (2012). <i>Skripsi</i> . Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember	Analisis Maktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Lumajang	PDRB, UMK, Pengangguran, Pendidikan	Regresi Berganda	PDRB, UMK, Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.
2	Adit Agus Prasto (2010). <i>Skripsi</i> . Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.	Analisis faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (studi kasus 35kota Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007	Tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan pengangguran	Analisis panel data	Tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi (PDRB), dan pengangguran berpengaruh secara signifikan
3	Ach. Samsul Rizal (2013). <i>Skripsi</i> . Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012	PDRB, Pengangguran	Regresi Linear Berganda	PDRB, Pengangguran berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
4	Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013). <i>Jurnal</i>	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),	Ordinary Least Square (OLS)	Tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap

	<i>Economia</i> , Volume 9, Nomor 1, April 2013. Universitas Negeri Semarang.	Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.	pengangguran, dan belanja publik		kemiskinan. PDRB pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
5	Wiguna (2013)	Analisi Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2010	PDRB, Pendidikan, Pengangguran	Regresi linier berganda dengan analisis panel data	Hasil pengujian secara serentak PDRB dan pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
6	Fahmi Rahmad Dani (2015). <i>Skripsi</i> . Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember	Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo	PDRB, UMK, Pengangguran, Inflasi	Regresi Linear Berganda	PDRB, UMK, Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.3 Kerangka Proses Berpikir





Keterangan: -----> : Parsial
 —————> : Simultan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.
- H₂ : UMK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.
- H₃ : Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang.
- H₄ : Pertumbuhan ekonomi, UMK, Pendapatan Perkapita, dan Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskina di Karesidenan Besuki dan Lumajang.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan *explanatory* yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam metode penelitian *explanatory* ini menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai objek yang diteliti (Nasir, 1998: 45). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, UMK, Pengangguran di Karesidenan Besuki dan Lumajang pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

3.1.2 Sumber dan jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu data gabungan antara runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketenagakerjaan (DISNAKER). Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks. Cakupan penelitian adalah Karesidenan Besuki dan Lumajang. Data yang diambil mulai dari tahun 2008-2013.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data Studi Pustaka. Metode studi pustaka merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber, baik secara pribadi seperti mencari di internet atau perpustakaan maupun kelembagaan atau instansi yang sedang diteliti.

3.2 Metode Analisis Data

Pada umumnya, regresi data panel berbeda dengan regresi biasanya. Dalam regresi data panel terdapat tahapan penentuan model estimasi yang harus dilalui. Tahapan tersebut, antara lain; *pertama* penentuan analisis regresi data panel terdiri dari (1) *Fixed Effect Model* (FEM) dan (2) *Random Effect Model* (REM). Setelah dilakukan analisis regresi data panel, tahap *kedua* yang harus dilakukan adalah penentuan uji kesesuaian model dengan *Hausman test* atau uji Hausman. Tahap *ketiga* yaitu melakukan uji statistik diantaranya adalah uji parsial t (uji t), uji simultan F (uji F) dan uji R^2 . Kemudian, tahap terakhir yaitu tahap ke *empat* yang dilakukan dalam metode analisis data adalah uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas).

3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu Kemiskinan (KM) dan variabel bebas antara lain, Pertumbuhan Ekonomi (PE), Upah Minimum (UM) dan Pengangguran (PG). Apabila ditulis dalam suatu fungsi matematis, sebagai berikut:

$$KM = f (PE, UM, PG, \varepsilon)$$

Keterangan:

- KM = Jumlah Kemiskinan
- PE = Pertumbuhan Ekonomi
- UM = Upah Minimum Kabupaten
- PG = Tingkat Pengangguran Terbuka
- ε = *Error terms*

Dalam analisis model panel data dikenal dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *fixed effect*, dan pendekatan efek acak *random effect*. Kedua

pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data, antara lain (Nurchayono, 2014: 24):

1. Fixed Effect

Asumsi yang dipakai dalam model regresi *fixed effect*, bahwa intersep adalah berbeda antar individu sedangkan slopenya tetap sama antar individu. Untuk mengestimasi model *fixed effect* adalah dengan cara menggunakan metode teknik variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabels (LSDV)*.

2. Random Effect

Dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*.

Pada analisis data panel ada empat pertimbangan pokok untuk memilih antara menggunakan metode pendekatan *fixed effect* atau *random effect*, antara lain (Nurchayono, 2014: 25):

1. Apabila jumlah *time-series* (T) besar sedangkan jumlah *cross-section* (N) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung yaitu *fixed effect model (FEM)*.
2. Apabila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Jadi, apabila kita meyakini bahwa unit *cross-section* yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak (random) maka *random effect* harus digunakan.

Sebaliknya, apabila kita meyakini bahwa unit *cross-section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka kita harus menggunakan *fixed effect*.

3. Apabila komponen error (ϵ_i) individual berkorelasi maka penaksir *random effect* akan bias dan penaksir *fixed effect* tidak bias.
4. Apabila N besar dan T kecil, dan apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

3.2.2 Uji Kesesuaian Model

Untuk mengetahui seberapa besar Pertumbuhan Ekonomi (PE), Upah Minimum (UM), Pengangguran (PG) berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan (KM) di Eks Karesidenan Besuki maka diperlukan terlebih dahulu penaksiran model. Pengujian dilakukan meliputi *likelihood test ratio* untuk memilih antar model *common effect* dengan *fixed effect* serta *hausman test* untuk memilih antar model *fixed effect* dan *random effect*. Pengujian hasil penaksiran model diujikan dengan menggunakan *software e-views* yang meliputi:

1. Redudant Fixed Effect – Likelihood Ratio

Pengujian ini adalah untuk mengetahui model terbaik antara model *common effect model* dan *fixed effect model*

2. Corelated Fixed Effect – Hausman Test

Pengujian ini adalah untuk melihat model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model* dengan menggunakan *Hausman Test*.

Selain serangkaian uji tersebut, pemilihan model juga dilakukan dengan melihat uji *godness fitnya*.

3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

3.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel X_1 , X_2 X_3 , secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1 - R^2/(n-k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

H_0 ditolak dan H_a diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)

2) $H_a : b_1, b_2, b_3 = 0$

H_0 diterima dan H_a ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y)

3) *Level of significane 5%*

4) Pengambilan keputusan ;

a) jika $F_{tabel} \geq t_{hitung}$: H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat;

- b) jika $F_{tabel} \leq t_{hitung}$: H_0 ditolak, berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

3.3.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi secara individu terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1 : \beta_1 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif variabel pertumbuhan ekonomi secara individu terhadap variabel kemiskinan.
- 2) $H_0 : \beta_2 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh variabel upah minimum secara individu terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1 : \beta_2 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif variabel upah minimum secara individu terhadap variabel kemiskinan.
- 3) $H_0 : \beta_3 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh variabel pengangguran secara individu terhadap variabel kemiskinan.
 $H_1 : \beta_3 > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif variabel pengangguran secara individu terhadap variabel kemiskinan.

Nilai t hitung dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = parameter yang diestimasi

β_i^* = nilai hipotesis dari β_i ($H_0 : \beta_i^*$)

$SE(\beta_i)$ = simpangan baku β_i

Kriteria pengujian dengan menggunakan tingkat kebenaran (α) 5% sebagai berikut:

- 1) Apabila t hitung $>$ t tabel atau nilai t hitung $<$ nilai probabilitas maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Apabila t hitung $<$ t tabel atau nilai t hitung $>$ nilai probabilitas maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.3.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinan (R^2) untuk mengukur seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien R^2 adalah antara 0 – 1. Nilai R^2 yang sempurna adalah 1, dimana keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- 1) Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.
- 2) Nilai R^2 yang besar atau mendekati satu, variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan sebelum melakukan analisis data. Agar tercapai suatu estimasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinal Least*

Square (OLS) untuk memenuhi persyaratan seluruh asumsi klasik dinamakan estimasi *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)* yang merupakan postulasi dari teorema Gauss Markov (Wardhono, 2005: 54). Dalam mengestimasi parameter regresi menggunakan uji ekonometrika multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan uji normalitas.

3.4.1 Uji Multikolinieritas

Dilakukan uji multikolinieritas karena terdapat hubungan yang erat antara beberapa variabel independen atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dalam persamaan. Mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung serta t hitung. Adapun indikasi-indikasi terjadinya multikolinieritas menurut (Gujarati, 2012: 251) adalah sebagai berikut:

1. Jika ditemukan R^2 yang tinggi dan nilai F statistik yang signifikan tetapi sebagian besar nilai t statistik tidak signifikan.
2. Korelasi sederhana yang relatif tinggi (0.8 atau lebih) antara satu atau lebih pasang variabel bebas. Jika koefisien korelasi kurang dari 0.8 berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Terdapat beberapa penyebab multikolinieritas, diantaranya (Ariefianto, 2012: 52):

1. Cara mengambil data dan kecilnya ukuran sampel.
2. Pembatas pada model atau populasi yang disampel. Misalnya meregresi konsumsi listrik terhadap pendapatan dan ukuran rumah. Di sini populasi darimana sampel diperoleh memiliki karakteristik kolinearitas, dimana individu yang memiliki pendapatan tinggi umumnya memiliki rumah berukuran besar.

3. Spesifikasi model, penambahan polinomial (x^2 , x^3 dan seterusnya) berpotensi menimbulkan masalah multikolinearitas terutama jika kisaran nilai x yang dimiliki adalah kecil.
4. *Common trend*, sering terjadi pada data *time series*, banyak variabel seperti GDP, konsumsi agregat, PMA dan sebagainya bergerak searah berdasarkan waktu.

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Ada beberapa metode pengujian heteroskedastisitas yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, melihat pola grafik regresi, dan Uji White. Untuk menguji gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji Park. Menurut Gujarati (2010: 480) Uji Park merupakan prosedur dua tahap, pada tahap pertama kita lakukan regresi OLS dengan mengabaikan heteroskedastisitas, kemudian didapatkan \hat{u}_i^2 . Pada tahap kedua dilakukan regresi dan $\ln \hat{u}_i^2 = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$. Kriteria pengujian menggunakan Uji Park:

1. Apabila $\beta \leq 0.05$, maka heteroskedastik terjadi pada data.
2. Apabila $\beta \geq 0.05$, maka heteroskedastik tidak terjadi pada data.

Terdapat beberapa alasan mengapa residual regresi bersifat heteroskedastisitas, diantaranya (Ariefianto, 2014: 38):

1. Situasi *error learning*, misalnya kita ingin mengetahui hubungan tingkat kesalahan mengetik terhadap berbagai variabel. Jika kita menggunakan sampel yang bersifat panel/*time series* akan sangat mungkin model yang dimiliki akan bersifat heteroskedastisitas.
2. Kemampuan diskresi, hal ini tampak jelas pada penelitian menggunakan variabel pendapatan. Aktivitas oleh individu yang memiliki pendapatan tinggi akan jauh lebih variatif dibandingkan mereka yang berpendapatan rendah. Dengan

demikian suatu model regresi yang menggunakan variabel semacam ini akan mengalami peningkatan residual kuadrat dengan semakin besarnya pendapatan.

Menurut Baeti (2013: 93) pada metode pendekatan *fixed effect* estimasi dilakukan dengan pembobot (cross section weight) atau General Least Square (GLS). Pada mode pendekatan *random effect*, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error.

Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section (Gujarati, 2010: 472). Menurut Suliyanto (2011) dalam Arif masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa dalam data cross section dibandingkan dengan data time series. Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi bias homoskedastisitas yaitu variasi residual sama untuk semua pengamatan. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar.

3.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi biasa digunakan dalam penelitian menggunakan data *time series* dan juga *cross section*. Salah satu uji yang sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* sesungguhnya dilandasi oleh model error yang mempunyai korelasi. Adapun kriteria pengujian autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Keterangan Pengujian *Durbin-Watson*
Sumber: Pusattesis.com

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian *Durbin-Watson*

Nilai d hitung	Keputusan
$0 \leq dw \leq dl$	Autokorelasi positif
$dl \leq dw \leq du$	Daerah keragu-raguan
$2 \leq dw \leq 4-du$	Tidak terdapat autokorelasi
$4-du \leq dw \leq 4-dl$	Daerah keragu-raguan
$4-dl \leq dw \leq d$	Autokorelasi negatif

Sumber: Ariefianto (2012: 30)

Rahayu (2009: 17) memberikan pendapatnya mengenai penyebab terjadinya autokorelasi, antara lain; (1) adanya variabel-variabel penjelas yang dihilangkan dari model. Seperti diketahui bahwa kebanyakan variabel-variabel ekonomi cenderung mengandung autokorelasi, dimana nilai-nilai dari periode sekarang akan tergantung pada periode sebelumnya. Jika variabel yang memiliki sifat autokorelasi dihilangkan atau dikeluarkan dari model atau dipisahkan dari sekumpulan variabel penjelas yang lain, maka akan berpengaruh yang direfleksikan dalam variabel gangguan e , sehingga nilai-nilai dari gangguan akan mengandung autokorelasi. Kejadian ini sering disebut “*quasi-autocorrelation*,” karena merupakan pola autokorelasi dari variabel penjelas (χ) yang dihilangkan muncul dalam model regresi yang digunakan sehingga tidak menunjukkan pola perilaku dari nilai-nilai e yang sesungguhnya, (2) adanya fenomena *Cobweb*, dimana nilai variabel yang digunakan sekarang bereaksi

pada variabel sebelumnya dan (3) dalam analisis regresi yang melibatkan data deret waktu. Jika nilai regresi mengikutsertakan tidak hanya nilai-nilai sekarang, tetapi juga nilai-nilai pada waktu yang lalu sebagai variabel penjelas, maka variabel itu dapat disebut sebagai model distribusi “lags”.

Ariefianto (2012: 27) juga memberikan pendapatnya tentang penyebab autokorelasi, yaitu; *Inertia* salah satu karakteristik umum dari data yang bersifat time series adalah adanya *inertia (sluggishness)*. Penyesuaian akibat suatu guncangan terhadap variabel makroekonomi adalah bersifat bertahap dan berlangsung sepanjang waktu tertentu. Hal ini juga terjadi pada sekelompok variabel, dengan demikian kita dapat mengobservasi adanya pergerakan bersama, misalnya; GDP, pengangguran, dan tingkat harga yang sebenarnya disebabkan adanya guncangan pada variabel-variabel tersebut dan mereka saat ini berada dalam penyesuaian menuju ekuilibrium. Dalam kondisi ini tentu saja model regresi yang menggunakan variabel-variabel dimaksud akan mengalami autokorelasi.

3.4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu yang memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi data dalam penelitian, normal atau tidaknya data digunakan uji *Jarque-Bera (J-B test)* membandingkan antara nilai J-B (x^2 hitung) terhadap x^2 tabel (*chi-square*). Menurut Gujarati (2010: 128) ukuran sampel kecil atau pasti (sampel berukuran terhingga), misalkan data yang kurang dari 100 observasi, asumsi kenormalan merupakan sebuah peranan yang sangat penting, apabila ukuran sampel sangat besar, maka asumsi kenormalan dapat diabaikan.

Menurut Wardhono dalam Nurcahyono (2014: 30) kriteria pengujian uji *Jarque-Bera (J-B test)*:

- a) Bila nilai JB hitung \geq nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung \leq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah berdistribusi normal ditolak.
- b) Bila nilai JB hitung \leq nilai X^2 tabel nilai probabilitas J-B hitung \geq nilai probabilitas ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah berdistribusi normal diterima.

3.5 Definisi variabel operasional

Variabel operasional merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional yang dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan.

Untuk mengetahui masalah-masalah tersebut maka definisi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemiskinan (Y) penelitian ini mengacu pada peningkatan kemiskinan yang didalam suatu wilayah, yaitu banyaknya orang miskin dalam setiap periodenya, yang dinyatakan dalam jiwa.
- b. Pertumbuhan ekonomi (X_1) merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperhatikan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB), dinyatakan dalam persentase.
- c. Upah minimum (X_2) adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja dalam perusahaannya, yang dinyatakan dalam rupiah.
- d. Pengangguran (X_3) adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai pekerjaan. Pengangguran dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pengangguran terbuka yang dinyatakan dalam persentase.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

- a. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di wilayah Karesidenan Besuki dan Lumajang maka akan memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan;
- b. Upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum yang semakin meningkat dalam suatu wilayah yang ada maka akan memungkinkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya sehingga akan memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan;
- c. Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Karesidenan Besuki dan Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran yang semakin menurun dan terserap oleh sektor ekonomi yang ada di Karesidenan Besuki dan Lumajang maka akan menurunkan kemiskinan;

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut ;

- a. Pihak Pemerintah yang ada di Karesidenan Besuki dan Lumajang hendaknya dapat lebih meningkatkan pertumbuhannya dari segala sektor yang

ada di Karesidenan Besuki dan Lumajang serta memberikan suntikan dana bagi setiap sektor ekonomi yang ada diwilayahnya;

- b. Pihak Pemerintah yang ada di Karesidenan Besuki dan Lumajang hendaknya dapat lebih meningkatkan upah minimum tenaga kerja yang ditetapkan di wilayahnya untuk menurunkan kemiskinan. Dengan meningkatnya upah yang ditetapkan maka masyarakat akan dapat memenuhi konsumsi untuk kebutuhannya, dan meningkatkan kesejahteraan;
- c. Pihak Pemerintah yang ada di Karesidenan Besuki dan Lumajang harus lebih aktif dalam perluasan kesempatan kerja di semua sektor ekonomi dan berusaha memberikan jalan keluar yang baik bagi pengangguran yang ada di Karesidenan Besuki dan Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit Agus. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ariefianto, M. D. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- BPS. 2013. *Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES, Jakarta.
- Criswardani Suryawati, 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.
- Djojohadikusumo, Sumitro.1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Ernawati, 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional di Indonesia Tahun 2005-2009*, Surakarta: USM
- Fatkul Mufid Cholili dan M. Pudjihardjo. 2014. *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)*. Jurnal. Malang: Brawijaya
- Faturahman, Imron. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kaupaten Jember*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Feldman. Allan, M. 2000. *Ekonomi Kesejahteraan*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- George J. Stigler.1946. *The Economic of Minimum Wage Legislation*. The American Economic Review, Vol.36, No.3 (Jun., 1946), pp. 358-365
- Gilarso, T (1998). *Ekonomi Indonesia sebuah pengantar*. Kanisius. Yogyakarta.

- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. 2012. *Dasar Dasar Ekonometrika, edis 5 buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika, edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khabhibi Achmad, 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Surakarta: USM.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP-AMP. YKPN
- Lipsey, Richard G. (1991). *Pengantar Ilmu Makroekonomi*. Alih bahasa Jaka Wasana, dkk. Erlangga. Jakarta.
- Marzuki, 2005. *Metodologi Riset*. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Mirza, Denni Sulistio. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009*. EDAJ 1 (2012).
- Mulyadi, 2001, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ke-5, Penerbit Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- M. Muh. Nasir, Saichudin dan Maulizar. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Eksekutif. Vol.5 No.4, Agustus 2008. Lipi. Jakarta.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurchayono, E. 2014. *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Pitartono, (2012). *Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010*. Skripsi S1, Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2012.

- Purwono, H., 2003, *Sistem Personalia*, Edisi Ke-3, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Rahmad Dani, F. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Rahayu, S. 2009. *Penggunaan Metode Durbin Watson dalam Menyelesaikan Model Regresi yang Mengandung Autokorelasi*. Skripsi. Medan: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara.
- Rizal, A.S. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Samuelson, Paul & Nordhous, William D, (1997). *Mikroekonomi*. Alih Bahasa Haris Munandar, dkk. Erlangga. Jakarta.
- Sri Aditya N. P. 2010. *Analisis Ketimpangan antar Wilayah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dengan Model Panel Data (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2007)*. Skripsi Tidak Dipublikasian. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sri Essa Ramadhani, 2010. *Dampak penyaluran*. Tesis. FE UI
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 1999. *Makroekonomi Modern*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2004. *Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- _____. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syam, S. F. 2014. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisni Universitas Hasanuddin.

Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. *Keseimbangan Penduduk, Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Todaro, M. P. dan Munandar, H. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid 1 (Penerjemah: Haris Munandar). Erlangga: Jakarta.

Vendi Wijanarko. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

<https://firiijb.wordpress.com/2014/03/26/teori-ekonomi-kesejahteraan/> [9 Mei 2015]



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Kemiskinan (KM), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Upah Minimum (UM), Pengangguran (PG) di Karesidenan Besuki dan Lumajang Tahun 2008-2013

TAHUN	KAB./KOTA	Kemiskinan Besuki Dan Lumajang (KM)	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Upah Minimum (UM)	Pengangguran (PG)
2008	Jember	399.5	5,230	645,000	4,480
2009	Jember	399.5	5,549	770,000	4,415
2010	Jember	311.8	6,050	830,000	2,708
2011	Jember	292.1	7,004	875,000	3,341
2012	Jember	277.0	7,213	920,000	3,772
2013	Jember	278.5	6,905	1,091,950	3,942
2008	Banyuwangi	206.8	5,580	619,000	5,620
2009	Banyuwangi	206.8	6,048	744,000	4,053
2010	Banyuwangi	175.1	6,219	824,000	3,923
2011	Banyuwangi	164.0	7,163	865,000	6,059
2012	Banyuwangi	155.5	7,213	915,000	3,414
2013	Banyuwangi	152.2	6,765	1,864,000	4,650
2008	Bondowoso	152.6	4,890	559,000	2,930
2009	Bondowoso	152.6	5,012	620,000	2,880
2010	Bondowoso	131.9	5,642	668,000	1,592
2011	Bondowoso	123.6	6,169	775,000	3,012
2012	Bondowoso	117.2	6,455	800,000	3,599
2013	Bondowoso	115.3	6,265	946,000	2,038
2008	situbondo	108.9	5,050	530,000	3,890
2009	situbondo	108.9	5,150	610,000	2,285
2010	situbondo	105.2	5,754	660,000	3,131
2011	situbondo	98.6	6,313	733,000	4,769
2012	situbondo	93.5	6,540	801,000	3,334
2013	situbondo	90.3	6,874	1,048,000	3,014
2008	Lumajang	180.7	5,210	550,000	4,330
2009	Lumajang	157.8	5,465	655,000	2,240
2010	Lumajang	140.8	5,924	688,000	3,171
2011	Lumajang	131.9	6,258	740,700	3,155
2012	Lumajang	126.0	6,427	825,391	4,600
2013	Lumajang	123.9	6,509	1,011,950	2,010

Sumber : BPS Jawa Timur (diolah)

Lampiran 2. Hasil Uji Model

A. Uji Redudant Fixed Effect

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	146.756491	(4,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	99.624553	4	0.0000

Dependent Variable: KM?

Method: Pooled Least Squares

Date: 03/23/16 Time: 11:16

Sample: 2008 2013

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	367.5312	36.07080	10.18916	0.0000
PE?	-0.033775	0.006343	-5.325055	0.0000
UM?	-1.01E-05	1.81E-05	-0.561694	0.5800
PG?	0.006334	0.004086	1.550272	0.1353
Fixed Effects (Cross)				
JEMBER--C	157.2639			
BANYUWANGI--C	9.274177			
BONDOWOSO--C	-51.05686			
SITUBONDO--C	-79.92351			
LUMAJANG--C	-35.55766			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.967027	Mean dependent var	175.9500
Adjusted R-squared	0.956535	S.D. dependent var	85.37937
S.E. of regression	17.80003	Akaike info criterion	8.819456
Sum squared resid	6970.507	Schwarz criterion	9.193109
Log likelihood	-124.2918	Hannan-Quinn criter.	8.938991
F-statistic	92.17278	Durbin-Watson stat	1.154584
Prob(F-statistic)	0.000000		

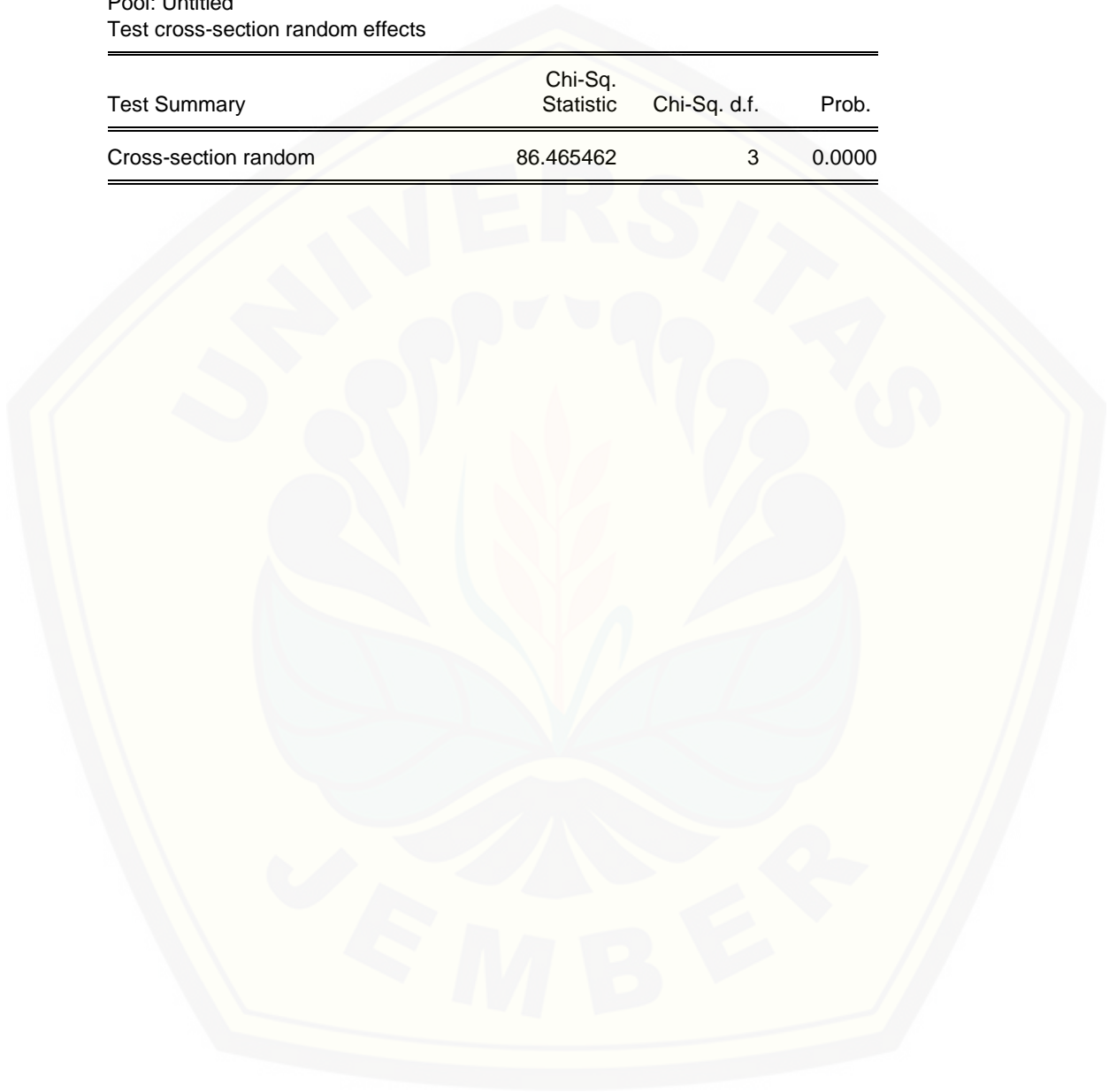
B. Uji Hausman Test Random Effects

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	86.465462	3	0.0000



Lanjutan lampiran 2. B.

Dependent Variable: KM?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/23/16 Time: 11:19
 Sample: 2008 2013
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	323.8747	35.93539	9.012697	0.0000
PE?	-0.030178	0.006318	-4.776341	0.0001
UM?	-3.35E-06	1.79E-05	-0.186521	0.8535
PG?	0.010917	0.003899	2.799870	0.0095
Random Effects (Cross)				
JEMBER--C	134.0705			
BANYUWANGI--C	1.532638			
BONDOWOSO--C	-39.13582			
SITUBONDO--C	-67.64619			
LUMAJANG--C	-28.82109			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			18.37383	0.5159
Idiosyncratic random			17.80003	0.4841
Weighted Statistics				
R-squared	0.297094	Mean dependent var		64.71084
Adjusted R-squared	0.215989	S.D. dependent var		41.24884
S.E. of regression	36.52353	Sum squared resid		34683.17
F-statistic	3.663096	Durbin-Watson stat		0.293093
Prob(F-statistic)	0.025163			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.018163	Mean dependent var		175.9500
Sum squared resid	207559.9	Durbin-Watson stat		0.048976

Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Hasil Uji Multikolinearitas

	PE	UM	PG
PE	1	0.6460800192204316	0.1879974137370389
UM	0.6460800192204316	1	0.123311465558723
PG	0.1879974137370389	0.123311465558723	1

B. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: KEMISKINAN_BESUKI_DAN_LU

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 03/23/16 Time: 13:08

Sample: 2008 2013

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	349.1969	19.91769	17.53200	0.0000
PERTUMBUHAN_EKONOMI__PE_	-0.027756	0.003732	-7.437622	0.0000
UPAH_MINIMUM__UM_	-1.67E-05	1.04E-05	-1.604815	0.1228
PENGANGGURAN__PG_	0.002641	0.001976	1.336460	0.1951

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.958853	Mean dependent var	243.3465
Adjusted R-squared	0.945761	S.D. dependent var	103.4220
S.E. of regression	15.69319	Sum squared resid	5418.078
F-statistic	73.23914	Durbin-Watson stat	1.349864
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.964283	Mean dependent var	175.9500
Sum squared resid	7550.634	Durbin-Watson stat	1.027796

C. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: KEMISKINAN_BESUKI_DAN_LU
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/23/16 Time: 13:09
 Sample: 2008 2013
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	367.5312	36.07080	10.18916	0.0000
PERTUMBUHAN_EKONOMI__PE__	-0.033775	0.006343	-5.325055	0.0000
UPAH_MINIMUM__UM__	-1.01E-05	1.81E-05	-0.561694	0.5800
PENGANGGURAN__PG__	0.006334	0.004086	1.550272	0.1353

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.967027	Mean dependent var	175.9500
Adjusted R-squared	0.956535	S.D. dependent var	85.37937
S.E. of regression	17.80003	Akaike info criterion	8.819456
Sum squared resid	6970.507	Schwarz criterion	9.193109
Log likelihood	-124.2918	Hannan-Quinn criter.	8.938991
F-statistic	92.17278	Durbin-Watson stat	1.154584
Prob(F-statistic)	0.000000		

D. Hasil Uji Normalitas

